

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TWO STAY TWO STRAY PADA MATERI PERSAMAAN LINEAR SATU VARIABEL

Cut Meutia^a

^a Kementrian Agama, Tolitoli, 94514, INDONESIA

Penulis Koresponden: Cut Meutia (e-mail: mutiacut488@yahoo.com)

ABSTRAK Tujuan penelitian ini untuk memperoleh deskripsi tentang penerapan model pembelajarankooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) pada materi persamaan linear satu variabel untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIIC Mts Muhammadiyah Tolitoli. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIIC Mts Muhammadiyah Tolitoli yang berjumlah 18 orang yang terdaftar pada tahun ajaran 2020/2021. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Data yang dikumpulkan adalah data aktivitas guru dalam mengelolapembelajaran, dan aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran, wawancara, catatan lapangan, serta hasil tes awal dan hasil tes akhir tindakan. Hasil penelitian menunjukkan hasil belajar siswa meningkat sesuai kriteria keberhasilan tindakan, dengan mengikuti fase-fase model pembelajaran kooperatif tipe TSTS yaitu: (1) guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada materi persamaan linear satu variabel dan memotivasi siswa, (2) menyajikan informasi kepada siswa tentang model pembelajarankooperatif tipe TSTS, (3) mengorganisasikan siswa dalam kelompok belajar kooperatif yang terdiri dari 4-5 orang, (4) membimbing kelompok bekerja dan belajar dan mengontrol siswa mengerjakanLKPD, (5) evaluasi siswa dengan mengarahkan siswa untuk mempresentasikan hasil kerja kelompok, (6) memberikan penghargaan terhadap kelompok. Persentase ketuntasan belajar klasikal siklus I sebesar 52,94% sedangkan persentase ketuntasan belajar klasikal siklus II mengalami peningkatannya itu sebesar 81,25%.

KATA KUNCI Hasil Belajar, Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray (TSTS), Persamaan Linear Satu Variabel.

1. PENGANTAR

Setiap jenjang pendidikan formal, matematika merupakan satu diantara matapelajaran dasar yang berperan penting. Matematika juga merupakan pengantar untuk memperjelas dan menyederhanakan suatu keadaan atau situasi di kehidupan sehari-hari. Namun tidak sedikit siswa yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran matematika terutama di Indonesia. Menurut Permendiknas No 22 Tahun 2006 (Depdiknas, 2006:346) salah satu tujuan matematika pada pendidikan menengah adalah agar peserta didik memiliki kemampuan memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah. Namun tujuan pembelajaran matematika di sekolah tidak sesuai dengan kenyataan, disebabkan siswa masih menganggap sulit matapelajaran matematika. Hal ini mengakibatkan rendahnya hasil belajar siswa pada matapelajaran matematika. Permendikbud No. 70 tahun 2013 menyatakan bahwa kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia (Permendikbud, 2013). Setiap pendidikan menengah pertama khususnya kelas VII pada kurikulum 2013 memiliki beberapa aspek penilaian, yaitu aspek pengetahuan, aspek keterampilan, dan aspek sikap dan perilaku (Kemendikbud, 2014).

Metode yang selama ini diterapkan dalam pembelajaran materi pada MTs Muhammadiyah Tolitoli masih dengan model pembelajaran yang berpusat pada guru yang mengajar, keaktifan siswa yang minim dalam kegiatan belajar seperti bertanya ke guru pengajar, menjawab pertanyaan yang ditanyakan guru mengenai materi yang diajarkan atau berdiskusi dengan temannya. Materi yang dianggap sulit bagi siswa pendidikan menengah pertama khususnya kelas VII yaitu materi persamaan linear satu variabel yang terdapat pada kurikulum 2013. Persamaan linear satu variabel adalah kalimat terbuka yang memuat satu variabel (peubah) yang berpangkat satu. Hasil dialog dengan guru matapelajaran matematika kelas VIIC Mts Muhammadiyah Tolitoli yang telah menerapkan kurikulum 2013 menginformasikan bahwa masih banyak siswa yang belum mengerti mengenai materi

persamaan linear satu variabel, sehingga hasil belajar siswa rendah. Selain itu, hasil pengamatan pembelajaran yang dilakukan peneliti ketika guru memberikan tugas, beberapa siswa hanya menyalin tugas dari siswa yang lain, tanpa bertanya langkah penyelesaian dari tugas yang diberikan oleh gurunya. Selain itu siswa, kurang bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas, sehingga tak jarang guru menjadikan tugas siswa sebagai pekerjaan rumah. Berdasarkan dari permasalahan dalam mengajar dengan metode *teacher centered* tersebut perlu diganti dengan model pembelajaran yang membuat siswa ikut aktif selama proses pembelajaran, sehingga model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* sangat cocok untuk dipergunakan di proses pembelajaran materi ini dengan keuntungan siswa yang lebih aktif secara berkelompok dan mudah memahami materi dengan saling berdiskusi antar siswa maupun ke guru pengajar.

2. DASAR TEORI

Model kooperatif *Two Stay Two Stray* yang dikembangkan oleh Spencer Kagan yaitu suatu pembelajaran yang bukan hanya berfokus pada kelompok sendiri namun juga antar kelompok untuk berdiskusi dan saling berbagi hasil dari kegiatan kelompok dalam pembelajaran materi. Sehingga struktur model kooperatif ini membantu mengembangkan hasil diskusinya dengan kelompok lain dengan membagikan hasil diskusi dari masing-masing kelompok. Proses belajar menuntut siswa yang lebih aktif sehingga berpusat pada siswa, sedangkan guru berperan sebagai motivator dan fasilitator agar menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif. Model pembelajaran ini memerlukan seorang pendidik yang kreatif dan menarik agar siswa tertarik karena peningkatan keaktifan siswa dapat di pengaruhi dari faktor ini, selain itu beberapa hal harus diperhatikan oleh pengajar agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik, seperti pembagian kelompok siswa yang memiliki perbedaan dalam pemahaman materi.

Sehingga, sebagai tolak ukur hasil yang diperoleh oleh siswa dalam mengikuti pembelajaran dengan model TSTS ini adalah perubahan tingkah laku yang aktif selama mengikuti proses pembelajaran matematika. Dengan demikian, keaktifan siswa akan menentukan keberhasilan belajar siswa dalam pemahaman materi persamaan linear satu variabel yang dapat diukur melalui ujian/tes.

Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat menambah pemahaman terhadap pendekatan teori dan strategi pembelajaran melalui model *Two Stay Two Stray* dalam meningkatkan keaktifan proses pembelajaran pada materi persamaan linear satu variabel. Sedangkan manfaat penelitian bagi kalangan pendidikan yaitu: *pertama*, bagi siswa hasil penelitian ini dapat meningkatkan keaktifan di dalam kelas, menumbuhkan sikap kepedulian dan kerja sama kelompok, dan meningkatkan kemampuan siswa dalam mengemukakan dan menghargai pendapat satu sama lain. Sehingga siswa termotivasi dan tumbuh rasa percaya diri dalam berinteraksi sosial di bidang akademiknya.

Kedua, manfaat dari hasil penelitian ini bagi pengajar yaitu dapat memperluas penguasaan pembelajaran mengenai metode pembelajaran yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan kualitas pengajar dalam mengajar, sehingga pengajar dapat menginovasikan metode pembelajaran yang diimplementasikan pada materi pelajaran yang berbeda.

Ketiga, manfaat bagi peneliti yaitu dapat meningkatkan motivasi untuk terus belajar dan menambah pengalaman serta wawasan dalam mendidik, menambah pengetahuan khususnya dalam bidang pendidikan dalam meningkatkan keaktifan pembelajaran sehingga kualitas pengajaran materi meningkat.

Model pembelajaran TSTS merupakan model pembelajaran kelompok yang bertujuan supaya siswa mudah berdiskusi, bertanggung jawab, saling membantu dalam menyelesaikan masalah dan saling memotivasi untuk berprestasi. Dengan model ini, siswa dilatih untuk aktif dalam proses pembelajaran matematika. Keterlibatan siswa untuk menggunakan model ini dapat membuat proses pembelajaran semakin bermakna dan berkualitas.

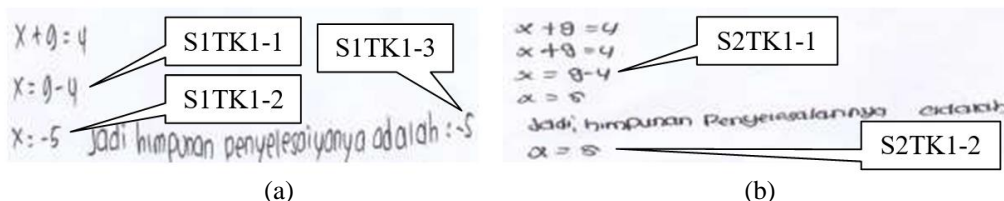
3. METODOLOGI

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Desain penelitian ini mengacu pada desain model penelitian tindakan kelas yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart (2013) yang terdiri atas empat komponen yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*) dan refleksi (*reflecting*). Pelaksananya, komponen *acting* dan *observing* dijadikan sebagai satu kesatuan. Kedua komponen tersebut digabungkan disebabkan oleh implementasi *acting* dan *observing* merupakan dua kegiatan yang tidak terpisahkan, karena dilakukan pada satuan waktu yang sama. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIIC Mts Muhammadiyah Tolitoli yang berjumlah 18 siswa, terdiri dari 8 laki-laki dan 10 perempuan yang terdaftar pada tahun ajaran 2020/2021. Peneliti memilih 3 orang subjek sebagai informan dengan kualifikasi kemampuan yang berbeda (berkemampuan rendah, sedang, dan tinggi). Pemilihan subjek berdasarkan hasil tes awal dan saran guru bidang studi matematika di kelas VIIC Mts Muhammadiyah Tolitoli. Ketiga informan tersebut yaitu siswa yang berinisial MR, MFH, dan VA.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi, wawancara, catatan lapangan, dan tes. Analisis data dilakukan dengan mengacu pada analisis data kualitatif model Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2014: 404-412), yaitu (1) data reduction (reduksi data), (2) display data (penyajian data), dan (3) conclusion (kesimpulan). Penelitian ini dikatakan berhasil apabila siswa telah memenuhi indikator keberhasilan penelitian pada siklus I dan siklus II. Adapun indikator keberhasilan pada siklus I yaitu siswa dapat menemukan konsep persamaan linear satu variabel, siswa dapat menentukan himpunan penyelesaian

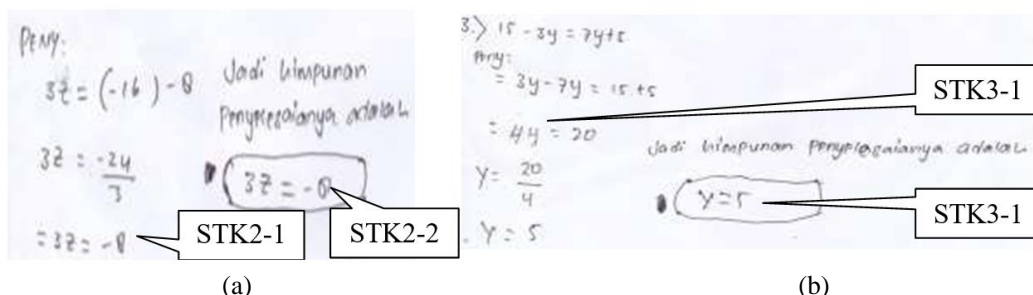
persamaan linear satu variabel dan menyelesaikan model matematika dari masalah nyata yang berkaitan dengan persamaan linear satu variabel. Indikator keberhasilan pada siklus II yaitu siswa dapat menentukan himpunan penyelesaian bentuk setara (ekuivalen) persamaan linear satu variabel dan siswa dapat menentukan bentuk setara (ekuivalen) persamaan linear satu variabel yang berkaitan dengan soal cerita. Penelitian ini dianggap berhasil apabila nilai yang diperoleh siswa dalam setiap tes akhir tindakan mencapai lebih atau sama dengan 75 dan ketuntasan belajar klasikalnya mencapai lebih dari atau sama dengan 75%. Hal ini sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan di Mts Muhammadiyah Tolitoli. Selain itu, keberhasilan tindakan juga dilihat pada hasil pengamatan aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS yang berkategori baik atau sangat baik.

Menindaklanjuti hasil dialog dan pengamatan pembelajaran di dalam kelas, peneliti ingin mengetahui kemampuan siswa pada materi persamaan linear satu variabel. Adapun soal yang diberikan sebagai berikut: Tentukanlah himpunan penyelesaian dari persamaan linear berikut: (1) $x + 9 = 4$, (2) $3z + 8 = -16$, (3) $15 - 3y = 7y + 5$.



Gambar 1. Jawaban (a) Siswa 1 (b) Siswa 2 terhadap Soal Tes Kemampuan Nomor 1 (TK1)

Gambar 1 (a) menunjukkan bahwa siswa (S1) salah dalam menentukan nilai x . Siswa menuliskan $x = 9 - 4$ (S1TK1-1) yang seharusnya $x = 4 - 9$. Kesalahan selanjutnya yaitu siswa salah dalam menentukan hasil dari pengurangan bilangan bulat, akibatnya jawaban siswa salah (S1TK1-2). Gambar 1 (b) menunjukkan siswa lainnya (S2) yang juga salah dalam menentukan nilai x . Siswa menuliskan $x = 9 - 4$ (S2TK1-1) yang seharusnya $x = 4 - 9$. Kedua siswa juga salah dalam memberikan kesimpulan terkait himpunan penyelesaian (S1TK1-3 dan S2TK1-2). Jawaban siswa terhadap soal tes kemampuan nomor 2 dan 3 terlihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Jawaban Siswa terhadap (a) Soal Tes Kemampuan Nomor 2 (b) Soal Tes Kemampuan Nomor 3

Gambar 2 (a) menunjukkan bahwa siswa salah dalam menentukan nilai z . Siswa menuliskan $3z = -8$ (STK2-1) yang seharusnya $z = -8$. Gambar 2 (b) menunjukan bahwa siswa salah dalam menentukan hasil dari pengurangan bilangan bulat, akibatnya jawaban siswa salah (STK3-1). Gambar 2 (a) dan gambar 2 (b) juga menunjukkan bahwa kedua siswa salah dalam memberikan kesimpulan terkait himpunan penyelesaian (STK2-2) dan (STK3-2).

Setelah peneliti menganalisis hasil tes kemampuan siswa, dari 15 siswa yang mengikuti tes tidak ada satupun siswa yang menjawab semua soal dengan benar. Soal nomor 1 hanya 1 siswa menjawab benar, soal nomor 2 terdapat 5 siswa menjawab benar dan soal nomor 3 semua siswa menjawab salah. Peneliti berasumsi bahwa hasil belajar siswa pada materi persamaan linear satu variabel masih rendah. Berdasarkan permasalahan di Mts Muhammadiyah Tolitoli yang diperoleh dari hasil dialog dengan guru matematika di sekolah tersebut, pengamatan pembelajaran di dalam kelas, dan hasil tes kemampuan siswa, maka peneliti mengasumsikan bahwa siswa kelas VIIC Mts Muhammadiyah Tolitoli perlu diberikan tindakan khusus karena siswa cenderung pasif dalam kelas dan kurang bertanggung jawab dalam menyelesaikan soal yang diberikan oleh guru sehingga hasil belajar siswa masih rendah.

Oleh karena itu, peneliti mencoba menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Two Stay Two Stray (TSTS) untuk mengatasi permasalahan yang terjadi terkait masalah yang telah dipaparka sebelumnya. Menurut Lie (Yusran, 2014) model

pembelajaran TSTS merupakan suatu model pembelajaran dimana siswa belajar memecahkan masalah bersama anggota kelompoknya, kemudian dua siswa dari kelompok tersebut bertukar informasi ke dua anggota kelompok lain yang tinggal. Model pembelajaran TSTS, menuntut siswa untuk memiliki tanggungjawab dan aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif tipe TSTS memiliki struktur khusus karena setiap kelompok memiliki tugas sebagai tuan rumah atau tamu. Tuan rumah bertugas untuk menyampaikan informasi yang telah didiskusikan pada kelompoknya, sedangkan tamu bertugas sebagai penyimak informasi dari kelompok lain yang dikunjungi. Dengan demikian, setiap siswa akan aktif dan bertanggung jawab dengan tugas sebagai tuan rumah atau tamu sehingga proses pembelajaran dalam kelas akan lebih bermakna dan akan berpengaruh pada hasil belajar siswa terutama pada materi persamaan linear satu variabel.

a. Tahap Pra Tindakan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap pra tindakan yaitu peneliti melakukan tes awal tentang materi prasyarat yaitu materi operasi bilangan bulat dan bentuk aljabar, dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa dan hasilnya dijadikan sebagai pedoman untuk menentukan informan. Hasil analisis tes awal menunjukkan bahwa dari 17 siswa yang mengikuti tes diperoleh 6 siswa berkemampuan tinggi, 5 siswa berkemampuan sedang dan 6 siswa berkemampuan rendah. Umumnya siswa masih sulit melakukan operasi bilangan bulat, serta terdapat siswa yang keliru menyelesaikan soal bentuk aljabar. Oleh karena itu, peneliti bersama siswa membahas kembali soal-soal pada tes awal sebelum masuk ke pelaksanaan tindakan. Pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini terdiri atas 2 siklus. Pelaksanaan tindakan siklus I membahas materi persamaan linear satu variabel dengan alokasi waktu 3×40 menit. Kemudian, pemberian tes akhir tindakan siklus I dilaksanakan dengan alokasi waktu 2×30 menit. Selanjutnya pelaksanaan tindakan siklus II membahas materi bentuk setara (ekuivalen) dari persamaan linear satu variabel dengan alokasi waktu 3×40 menit. Kemudian, pemberian tes akhir tindakan siklus II dilaksanakan dengan alokasi waktu 2×30 menit.

Pelaksanaan pembelajaran dilakukan dalam tiga tahap yang memuat fase-fase model pembelajaran kooperatif tipe TSTS, yaitu kegiatan awal terdiri atas fase menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa dan menyajikan informasi, kegiatan inti terdiri atas fase mengorganisasikan siswa kelompok kooperatif, fase membimbing kelompok belajar, fase evaluasi, dan fase memberikan penghargaan kemudian kegiatan akhir menutup pembelajaran. Pelaksanaan tindakan pada siklus I dan siklus II dimulai dengan kegiatan pendahuluan yaitu peneliti mengawali pembelajaran dengan mengucapkan salam, berdoa bersama, dan mengecek kehadiran siswa. Peneliti memulai pembelajaran dengan mengucapkan salam, berdoa bersama yang dipimpin oleh ketua kelas dan mengecek kehadiran siswa. Seluruh siswa hadir berjumlah 18 siswa pada siklus I dan siklus II.

b. Fase-fase Model Pembelajaran Kooperatif

Fase menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa dilakukan peneliti dengan menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Tujuan pembelajaran pada siklus I yaitu 1) siswa dapat terlibat aktif dalam pembelajaran, 2) siswa dapat bekerjasama dalam kelompok saat mengerjakan tugas, 3) siswa dapat menemukan konsep persamaan linear satu variabel, 4) siswa dapat menentukan himpunan penyelesaian dari persamaan linear satu variabel, 5) siswa dapat menyelesaikan model matematika dari masalah nyata yang berkaitan dengan persamaan linear satu variabel. Tujuan pembelajaran pada siklus II yaitu 1) siswa dapat terlibat aktif dalam pembelajaran, 2) siswa dapat bekerjasama dalam kelompok saat mengerjakan tugas, 3) siswa dapat menentukan himpunan penyelesaian bentuk setara (ekuivalen) dari persamaan linear satu variabel, 4) siswa dapat menentukan bentuk setara (ekuivalen) dari persamaan linear satu variabel.

Setelah itu, peneliti memotivasi siswa dengan cara memberi penjelasan bahwa sangat penting mempelajari materi persamaan linear satu variabel karena materi ini sangat erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari, sehingga siswa semangat dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu materi ini juga dipelajari sampai perguruan tinggi. Kemudian peneliti melakukan apersepsi untuk mengingatkan kembali pengetahuan prasyarat siswa dengan melakukan tanya jawab mengenai materi operasi bilangan bulat dan bentuk aljabar pada siklus I, dan materi bentuk setara (ekuivalen) dari persamaan linear satu variabel pada siklus II. Apersepsi yang dilakukan membuat siswa dapat mengingat kembali materi yang erat kaitannya dengan materi yang akan dipelajari sehingga siswa lebih siap untuk belajar.

Fase menyajikan informasi dilakukan peneliti dengan menjelaskan gambaran singkat tentang proses pembelajaran yang akan berlangsung dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS. Kemudian, peneliti menyampaikan pokok-pokok materi yang akan dipelajari. Siswa masih kebingungan pada siklus I karena model pembelajaran kooperatif tipe TSTS masih baru bagi mereka, sedangkan pada siklus II siswa sudah memahami dan terbiasa dengan model pembelajaran yang diterapkan.

Fase mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok kooperatif dilakukan peneliti dengan mengarahkan siswa untuk duduk dalam kelompok belajar yang telah dibentuk sebelumnya berdasarkan hasil analisis tes awal dan informasi dari guru matapelajaran matematika. Peneliti membentuk 4 kelompok belajar yang beranggotakan 4-5 orang siswa dari 18 orang siswa. Kelompok 1 dan 2 terdiri atas 4 siswa, kelompok 3 dan 4 terdiri atas 5 siswa. Anggota kelompok pada siklus I sama dengan anggota kelompok pada siklus II. Peneliti memberikan LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik) kepada setiap kelompok. Kemudian memberitahukan

bahwa terdapat dua LKPD yang berbeda untuk kelompok 1 dan 3 dengan LKPD yang sama dan kelompok 2 dan 4 dengan LKPD yang sama juga.

Fase membimbing kelompok bekerja dan belajar dilakukan peneliti dengan membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat siswa mengerjakan LKPD. Siswa masih kurang berperan aktif dalam proses pembelajaran siklus I dan hanya didominasi oleh siswa yang berkemampuan tinggi, sedangkan siswa yang lain hanya melihat jawaban teman. Selanjutnya, pada siklus II siswa sudah lebih paham dalam mengerjakan soal-soal LKPD sehingga peneliti tidak kesulitan lagi dalam membimbing karena mereka saling membantu dalam mengerjakan LKPD dan siswa lebih terlihat aktif dalam pembelajaran meskipun masih ada siswa yang rusuh dalam kelompok. Selanjutnya peneliti menyuruh dua siswa dari masing-masing kelompok meninggalkan kelompoknya dan bertamu. Peneliti menyuruh kelompok 1 bertamu ke kelompok 2 dan kelompok 2 bertamu ke kelompok 1 sedangkan kelompok 3 bertamu ke kelompok 4 dan kelompok 4 bertamu ke kelompok 3 dalam proses pembelajaran di siklus I. Peneliti menyuruh kelompok 1 bertamu ke kelompok 4 dan kelompok 4 bertamu ke kelompok 1 sedangkan kelompok 2 bertamu ke kelompok 3 dan kelompok 3 bertamu ke kelompok 2 dalam proses pembelajaran siklus II.

Setelah itu, peneliti menyuruh anggota kelompok yang tinggal untuk membagikan dan menjelaskan hasil pembahasan LKPD kepada tamu. Siklus I, siswa menjalankan perannya sebagai pemberi informasi kepada tamu masih kurang baik karena terdapat siswa bercerita yang tidak mengenai materi yang dibahas sehingga peneliti menegur dan memberikan arahan untuk segera menjelaskan soal-soal pada LKPD, siklus II semua siswa menjalankan perannya dengan baik, karena siswa yang bertugas sebagai tamu aktif menanyakan kepada tuan rumah ketika terdapat soal LKPD yang mereka tidak ketahui. Siswa yang bertugas sebagai tuan rumah menjelaskan informasi sesuai dengan hasil kerja kelompok mereka.

Kemudian peneliti menyuruh anggota kelompok yang bertamu kembali kekelompoknya masing-masing. Siklus I, suasana dalam kelas rusuh karena siswa saling mengejek satu sama lain sehingga peneliti menyuruh siswa untuk kembali kekelompoknya dengan rapi dan tertib. Siklus II, siswa kembali ke kelompok masing-masing lebih tenang dan tertib karena tidak ada siswa yang saling mengejek dan saling menyanggol satu sama lain. Selanjutnya peneliti menyuruh anggota-anggota kelompok untuk mencocokkan dan membahas hasil kunjungan mereka.

Fase evaluasi dilakukan peneliti dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempresentasikan hasil kerja kelompok dan menanggapi hasil yang telah dipresentasikan. Peneliti memberikan kepada kelompok ganjil dan genap untuk mempresentasikan hasil kerja kelompok dan mengarahkan siswa membuat kesimpulan pelajaran dengan menjawab kuis yang akan diundi oleh peneliti. Siklus I, siswa menyelesaikan soal kuis tergesa-gesa karena waktu pelajaran hampir selesai, sedangkan siklus II siswa lebih aktif dan berani menjawab soal kuis.

Fase memberikan penghargaan dilakukan peneliti dengan langsung memberikan penghargaan berupa motivasi dan pujian kepada semua kelompok yang sudah mau bekerja sama dalam kelompoknya dan telah mempresentasikan di depan kelas kemudian memberikan tepuk tangan kepada siswa yang sudah berani menjawab kuis.

c. Aspek-aspek aktivitas guru

Aspek-aspek aktivitas guru yang diamati selama proses pembelajaran meliputi: 1) guru membuka pelajaran, 2) menyiapkan siswa untuk mengikuti pembelajaran, 3) menyampaikan tujuan pembelajaran, 4) memberikan motivasi kepada siswa, 5) melakukan apersepsi, 6) menyajikan informasi tentang model pembelajaran yang diterapkan, 7) membagi siswa dalam beberapa kelompok yang setiap kelompok terdiri dari 4-5 orang, 8) memberikan LKPD tiap-tiap kelompok, 9) membimbing kelompok belajar, 10) menyuruh dua orang dari masing-masing kelompok meninggalkan kelompoknya dan bertamu ke kelompok lain, 11) menyuruh anggota kelompok yang tinggal untuk membagikan hasil pembahasan LKPD kepada tamu mereka, 12) menyuruh anggota bertamu kembali ke kelompoknya masing-masing, 13) menyuruh anggota-anggota kelompok untuk mencocokkan dan membahas hasil kunjungan mereka, 14) memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempresentasikan hasil kerja kelompok dan memberikan kesempatan kepada siswa lain untuk menanggapi hasil yang telah dipresentasikan, 15) mengarahkan siswa untuk membuat kesimpulan pelajaran hari ini dengan meminta siswa untuk menjawab soal yang telah diundi, 16) menyuruh siswa untuk mengundi kembali soal kedua untuk soal yang lain, 17) mengapresiasi semangat kelas mereka selama pembelajaran dengan tepuk tangan, 18) menginformasikan materi yang akan dipelajari selanjutnya, 19) menutup kegiatan pembelajaran, 20) efektivitas pengelola waktu 21) penglibatan siswa dalam proses pembelajaran, 22) penampilan guru dalam proses pembelajaran.

4. HASIL DAN PELAKSANAAN

Hasil penelitian ini terdiri atas hasil pra tindakan dan hasil pelaksanaan tindakan. Kegiatan yang dilakukan pada tahap pra tindakan yaitu peneliti melakukan tes awal tentang materi prasyarat yaitu materi operasi bilangan bulat dan bentuk aljabar, dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa dan hasilnya dijadikan sebagai pedoman untuk menentukan informan. Hasil analisis tes awal menunjukkan bahwa dari 17 siswa yang mengikuti tes diperoleh 6 siswa berkemampuan tinggi, 5 siswa berkemampuan sedang dan 6 siswa berkemampuan rendah. Umumnya siswa masih sulit melakukan operasi bilangan bulat, serta

terdapat siswa yang keliru menyelesaikan soal bentuk aljabar. Oleh karena itu, peneliti bersama siswa membahas kembali soal-soal pada tes awal sebelum masuk ke pelaksanaan tindakan.

Pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini terdiri atas 2 siklus. Pelaksanaan tindakan siklus I membahas materi persamaan linear satu variabel dengan alokasi waktu 3×40 menit. Kemudian, pemberian tes akhir tindakan siklus I dilaksanakan dengan alokasi waktu 2×30 menit. Selanjutnya pelaksanaan tindakan siklus II membahas materi bentuk setara (ekuivalen) dari persamaan linear satu variabel dengan alokasi waktu 3×40 menit. Kemudian, pemberian tes akhir tindakan siklus II dilaksanakan dengan alokasi waktu 2×30 menit, Gambar 3 menunjukkan pelaksanaan pembelajaran.



Gambar 3. Proses Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran dilakukan dalam tiga tahap yang memuat fase-fase model pembelajaran kooperatif tipe TSTS, yaitu kegiatan awal terdiri atas fase menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa dan menyajikan informasi, kegiatan inti terdiri atas fase mengorganisasikan siswa kelompok kooperatif, fase membimbing kelompok belajar, fase evaluasi, dan fase memberikan penghargaan kemudian kegiatan akhir menutup pembelajaran. Pelaksanaan tindakan pada siklus I dan siklus II dimulai dengan kegiatan pendahuluan yaitu peneliti mengawali pembelajaran dengan mengucapkan salam, berdoa bersama, dan mengecek kehadiran siswa. Peneliti memulai pembelajaran dengan mengucapkan salam, berdoa bersama yang dipimpin oleh ketua kelas dan mengecek kehadiran siswa. Gambar 4 menunjukkan proses diskusi terhadap siswa.



Gambar 4. Proses Diskusi Terhadap Siswa

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi persamaan linear satu variabel di kelas VII E SMP Negeri 10 Palu dengan mengikuti fase-fase sebagai berikut: (1) menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa, peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada persamaan linear satu variabel dan memotivasi siswa agar lebih semangat belajar; (2) menyajikan informasi, peneliti menjelaskan secara singkat tentang proses pembelajaran yang akan berlangsung dengan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS dan menyampaikan pokok-pokok materi persamaan linear satu variabel yang akan dipelajari; (3) mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok kooperatif, peneliti membentuk kelompok yang heterogen dan beranggota 4-5 orang. Kemudian kelompok yang beranggota 4 orang mempunyai tanggung jawab masing-masing yaitu 2 orang sebagai tamu dan 2 orang sebagai tuan rumah, sedangkan kelompok yang beranggota 5 orang mempunyai tanggung jawab masing-masing yaitu 2 orang sebagai tamu dan 3 orang sebagai tuan rumah; (4) membimbing kelompok bekerja dan belajar, peneliti membimbing dan mengontrol proses pembelajaran anggota kelompok yang kesulitan pada saat mengerjakan LKPD; (5) evaluasi, peneliti memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempresentasikan hasil kerja kelompok dan memberikan kesempatan kepada siswa lain untuk menanggapi hasil kerja kelompok yang telah dipresentasikan. Kemudian peneliti mengarahkan siswa membuat kesimpulan dengan menjawab kuis yang diberikan oleh peneliti; (6) memberikan penghargaan, peneliti memberikan penghargaan kepada masing-masing kelompok, terutama kelompok yang mengerjakan LKPD cepat dan tepat, kelompok yang aktif bertanya dan kelompok yang sudah berani mempresentasikan hasil kerja kelompoknya. Hal ini ditunjukkan dengan ketuntasan klasikal yang dicapai pada siklus I sebesar 52,94% dan meningkat pada siklus II sebesar 81,25% dapat disebut hasil pencapaian ini memuaskan sehingga tindakan ini dinyatakan berhasil karena efektif untuk membantu siswa lebih aktif dalam pembelajaran dan memahami materi linear satu variabel. Beberapa saran yang dapat diberikan yaitu dalam proses pembelajaran di kelas sebaiknya menerapkan pembelajaran berkelompok sebab siswa dapat lebih aktif dalam menyelesaikan masalah. Hendaknya guru dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS sebagai alternatif dalam memilih model pembelajaran yang dapat menunjang dalam upaya meningkatkan pemahaman siswa pada materi-materi pelajaran matematika. Kemudian bagi calon peneliti berikutnya, hendaknya dapat menerapkan model kooperatif tipe TSTS pada materi pembelajaran yang lain dan mengelola waktu seefektif mungkin.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2008). Dasar-dasar evaluasi pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Depdiknas. 2006. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor, 22 Tahun 2006, [Online].
- Febrianti, R. (2014). Identifikasi Kesalahan Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah Terpadu Kota Bengkulu Dalam Menyelesaikan Soal-Soal Persamaan Dan Pertidaksamaan Linier, Satu Variabel, [Online].
- Hamzah, H. (2009). Teori Motivasi dan Pengukurannya. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hudojo, Herman. (1990). Strategi Mengajar Belajar Matematika. Malang: IKIP Malang.
- Kemendikbud. (2014). Matematika Buku Siswa untuk SMP/MTs Kelas VII Semester 2. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemmis, S dan Mc. Taggart, R. (2013). The Action Research Planner: Doing Critical Participatory Action Research. Singapura: Springer Science
- Ningsih. (2013). Perbedaan Pengaruh Pemberian Apresiasi Terhadap Kesiapan Belajar Siswa Mata Pelajaran IPS Kelas VII A. Dalam Jurnal pendidikan Ekonomi FKIP Untan. 11 halaman.
- Nurcholis. (2013). Implementasi Metode Penemuan Terbimbing untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Penarikan Kesimpulan Logika Matematika. Dalam Jurnal Elektronik Pendidikan Matematika Tadulako. [Online], Vol. 1 No. 1, 11 halaman.
- Permendikbud. (2013). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Nomor. 70. Tahun 2013, [Online].
- Prawiradilaga, D.S. (2009). Prinsip Desain Pembelajaran. Jakarta: Kencana.
- Purnomo, WP. (2011). Keefektifan Model Penemuan Terbimbing dan Cooperative Learning pada Pembelajaran Matematika. Dalam Jurnal Kependidikan. [Online]. Vol 41 Nomor 1 Mei 2011, hal. 37-54.
- Purwatiningsih, S. (2014). Penerapan Metode Penemuan Terbimbing untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Luas Permukaan dan Volume. Dalam Jurnal Elektronik Pendidikan Matematika Tadulako [Online], Vol. 1, No. 1.
- Puspita, D. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam Menyelesaikan Soal Cerita pada Materi Himpunan di Kelas VIIg MTs. Alkhairat Pusat Palu. . Skripsi Sarjana pada FKIP UNTAD. Palu: Tidak Diterbitkan.
- Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Manajemen. Bandung: Alfabeta
- Sutrisno. (2012). Efektivitas Pembelajaran dengan Metode Penemuan Terbimbing Terhadap Pemahaman Konsep Matematis Siswa. Dalam Jurnal Pendidikan Matematika [Online], Vol. 1 (4), 16 halaman.
- Usman. (2008). Strategi Pembelajaran Kontemporer, Suatu pendekatan Model. Palu : Tadulako University Press.
- Verawati. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Persamaan Linear Satu Variabel Di Kelas VII SMP Islam Terpadu Qurrota'ayun Tavanjuka. Skripsi Sarjana pada FKIP UNTAD. Palu: Tidak Diterbitkan.

- Winanto, Bennu, Hasbi. (2015). Penerapan Model Pembelajaran Langsung Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Operasi Aljabar Bentuk Akar Di Kelas X MIA 7 SMA Negeri 4 Palu. *Jurnal Elektronik Pendidikan Matematika Vol. 2 Nomor 3 Tahun 2015*. [Online].
- Yusiriza. (2011). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray (TSTS). [Online].
- Yusran. (2014). Model Pembelajaran Kooperatif Type Two Stay Two Stray. [Online].